

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi pada saat ini, negara-negara di dunia didorong untuk melakukan perdagangan internasional dalam pembangunan ekonomi. Perdagangan internasional merupakan aktivitas transaksi barang dan jasa yang terjadi antar negara. Transaksi-transaksi internasional antar suatu negara dicatat dalam neraca pembayaran (*Balance of Payment*). Neraca Pembayaran mencakup perdagangan yang dilakukan oleh sektor publik dan swasta yang dicatat dalam neraca pembayaran untuk menentukan berapa banyak dana yang mengalir masuk dan keluar dari suatu negara (Sangeetha & Patni, 2018).

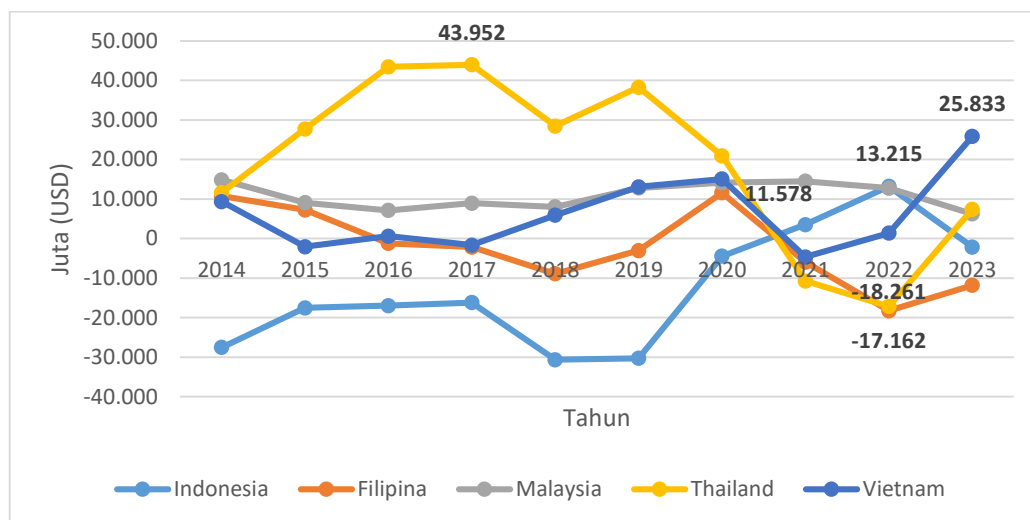
Menurut Krugman (1998), neraca pembayaran (*Balance of Payment*) adalah buku catatan yang menunjukkan transaksi internasional negara tempat tinggal dengan negara lain. Setiap transaksi neraca pembayaran kepada warga negara asing dimasukkan ke dalam rekening neraca pembayaran sebagai debit dengan tanda negatif, sedangkan penerimaan dari warga negara asing dimasukkan ke dalam neraca pembayaran sebagai kredit dengan tanda positif. Setiap transaksi secara otomatis masuk ke neraca pembayaran dua kali, pertama sebagai kredit dan kedua sebagai debit. Jadi, neraca pembayaran disebut catatan pembukuan entri ganda.

Neraca pembayaran menggambarkan posisi ekonomi eksternal dan kesehatan perekonomian suatu negara (Jadhav, 2020). Neraca pembayaran memberikan informasi yang diperlukan tentang permintaan dan penawaran

barang, jasa, dan uang serta menunjukkan struktur ekspor, impor, dan pasar tenaga kerja negara terkait. Menurut *International Monetary Fund* (2020) setiap negara harus menjaga neraca pembayaran dalam tingkat ekuilibrium untuk mempertahankan stabilitas ekonomi eksternal.

Neraca pembayaran mempunyai peranan yang penting dalam perekonomian suatu negara dikarenakan dapat digunakan untuk menentukan surplus atau defisit suatu negara akibat transaksi ekonomi dengan negara lain (Bank Indonesia, 2023). Selain itu, neraca pembayaran juga berperan penting dalam pengelolaan makroekonomi (Awagi *et al.*, 2024). Keadaan neraca pembayaran mempengaruhi sentimen para pelaku pasar dan sekaligus menjadi indikator kemampuan suatu negara dalam menjalankan kegiatan bisnis internasional, terutama dalam hal kewajiban pembayaran utang. Mengingat hal tersebut mencerminkan sejauh mana sebuah negara dan warganya dapat berpartisipasi dalam bisnis internasional, penting untuk memastikan bahwa neraca pembayaran beserta seluruh komponennya selalu mengalami surplus. Apabila neraca pembayaran menunjukkan angka negatif, negara tersebut harus menggunakan cadangan devisanya untuk menutupi kekurangan tersebut.

Neraca pembayaran terdiri atas neraca transaksi berjalan, neraca transaksi modal dan finansial. Setiap neraca terdiri atas beberapa variabel yang mempunyai hubungan dengan berbagai variabel ekonomi makro. Neraca transaksi berjalan (*current account*) merupakan bagian dari neraca pembayaran yang melibatkan aliran barang, jasa, pendapatan, dan transfer antar negara selama periode tertentu. Neraca ini menurut Bank Indonesia (2021) terdiri atas neraca perdagangan, jasa-jasa, pendapatan primer dan pendapatan sekunder.



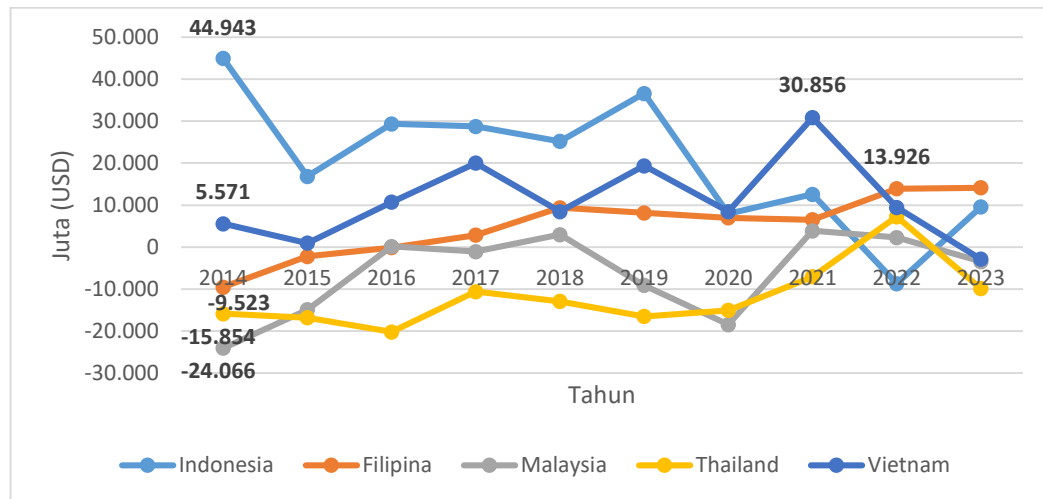
Gambar 1.1 Neraca Transaksi Berjalan 5 Negara ASEAN (Juta USD) 2014-2023

Sumber: Bank Indonesia, *International Monetary Fund* (2023)

Berdasarkan gambar 1.1 di atas mengenai neraca transaksi berjalan lima Negara ASEAN mengalami fluktuasi. Defisit neraca transaksi berjalan Negara Indonesia yang tertinggi tercatat pada tahun 2013 sebesar 29.109 Juta USD, kemudian Negara Filipina pada tahun 2022 sebesar 18.817 Juta USD. Sedangkan neraca transaksi berjalan Negara Malaysia mengalami kecenderungan surplus meskipun terlihat fluktuatif dengan defisit tertinggi tercatat pada tahun 1995 sebesar 8.644 Juta USD. Negara Thailand tercatat pada tahun 2022 sebesar 17.162 Juta USD serta Negara Vietnam tercatat pada tahun 2008 sebesar 10.823 Juta USD.

Neraca modal (*capital account*) merupakan bagian dari neraca pembayaran yang mencatat aliran modal internasional yang tidak terkait langsung dengan transaksi barang dan jasa, tetapi berkaitan dengan perubahan kepemilikan aset finansial antar negara (Apridar, 2018). Neraca ini mencakup transaksi yang melibatkan investasi dalam bentuk aset tidak langsung dan pergerakan modal yang lebih spesifik. Secara umum, neraca modal memantau arus modal yang

masuk dan keluar dari suatu negara, yang bisa menunjukkan tingkat kepercayaan investor asing dan domestik terhadap stabilitas ekonomi suatu negara.



Gambar 1.2 Neraca Transaksi Modal dan Finansial 5 Negara ASEAN (Juta USD) 2014-2023

Sumber: Bank Indonesia, *International Monetary Fund* (2023)

Berdasarkan gambar 1.2 di atas mengenai neraca transaksi modal dan finansial 5 Negara ASEAN mengalami fluktuasi. Surplus neraca transaksi modal dan finansial Negara Indonesia yang tertinggi tercatat pada tahun 2014 sebesar 44.943 Juta USD, kemudian Negara Filipina pada tahun 2022 sebesar 13.926 Juta USD, Negara Malaysia pada tahun 1995 sebesar 7.643 Juta USD, Negara Thailand pada tahun 2010 sebesar 23.573 Juta USD, dan Negara Vietnam pada tahun 2021 sebesar 30.856 Juta USD.

Defisit neraca transaksi modal dan finansial Negara Indonesia tercatat pada tahun 1998 sebesar 9.633 Juta USD, Negara Filipina, Malaysia, dan Thailand tercatat pada tahun 2014 masing-masing sebesar 9.523 Juta USD, 24.066 Juta USD, dan 15.854 Juta USD, dan Negara Vietnam untuk pertama kalinya mengalami defisit neraca transaksi modal dan finansial tercatat pada tahun 2021 sebesar 2.842 Juta USD.

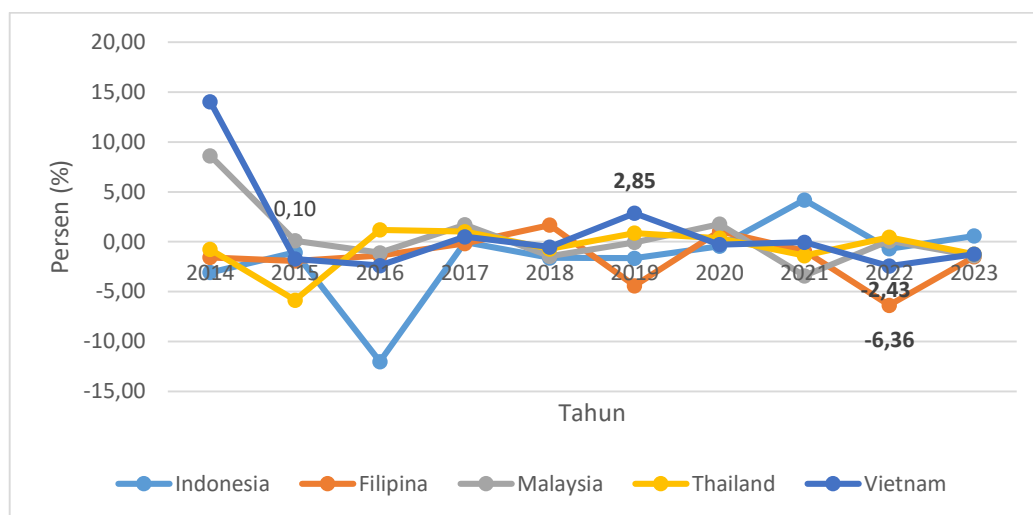
Bagi negara-negara *emerging market* yang masih berkaitan erat pada keuangan Amerika Serikat terutama untuk negara ASEAN yang mengalami penurunan terhadap neraca pembayaran sebagai dampak dari krisis ekonomi yang global. Di tengah kondisi global yang terus berubah, negara ASEAN-5 yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam harus mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi neraca pembayarannya. ASEAN merupakan perkumpulan negara-negara kawasan Asia Tenggara berpengaruh besar terhadap perekonomian dunia. Dengan demikian, untuk memperkuat dan menstabilkan perekonomian negara-negara tersebut, diperlukan neraca pembayaran.

ASEAN merupakan termasuk negara berkembang dan menjadi negara yang menerapkan sistem perekonomian terbuka. Keterbukaan perekonomian Negara ASEAN yang memungkinkan interaksi ekonomi dengan negara lain melalui perdagangan internasional. Semakin aktif negara dalam perdagangan internasional, maka semakin banyak transaksi yang harus dicatat dalam neraca pembayaran. Oleh karena itu, pengelolaan yang efektif terhadap neraca pembayaran menjadi krusial untuk menjaga stabilitas ekonomi dan mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan di kawasan ini.

Menurut *International Monetary Fund* (2022) bahwa 5 Negara ASEAN yang terdiri atas negara Indonesia, Filipina, Malaysia, Thailand, dan Vietnam sebagai bagian dari *emerging Asia* mempunyai proyeksi prospek perkembangan ekonomi yang baik. Dengan demikian, pengelolaan terhadap neraca pembayaran harus diperhatikan agar tetap dalam kondisi yang seimbang untuk mendorong pencapaian perekonomian yang lebih stabil dan berkelanjutan di masa depan. Selain itu, pengelolaan neraca pembayaran yang baik di negara-negara anggota

tersebut juga akan memperkuat posisi ASEAN dalam perekonomian global.

Berikut data perubahan neraca pembayaran 5 Negara ASEAN 2014-2023.



Gambar 1.3 Perubahan Neraca Pembayaran 5 Negara ASEAN (%) 2014-2023

Sumber: Bank Indonesia, *International Monetary Fund* (2023)

Berdasarkan gambar 1.3 di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan neraca pembayaran mengalami fluktuasi selama sepuluh tahun terakhir. Faktor krisis sangat mempengaruhi surplus atau defisit neraca pembayaran (Aprilia & Malia, 2022). Surplus neraca pembayaran Negara Indonesia dan Filipina yang terbesar terdapat pada tahun 2010 tercatat masing-masing sebesar 30.343 Juta USD dan 17.528 Juta USD. Menurut laporan Bank Indonesia (2010) penyumbang surplus terbesar berasal dari surplus transaksi modal dan finansial. Sedangkan Negara Malaysia terdapat pada tahun 2004 sebesar 22.050 Juta USD, Negara Thailand pada tahun 2017 sebesar 25.956 Juta USD, dan Negara Vietnam pada tahun 2019 sebesar 23.258 Juta USD, dimana penyumbang surplus terbesar berasal dari surplus transaksi berjalan.

Defisit neraca pembayaran terjadi sejak pada tahun 1997 yang dikarenakan adanya krisis ekonomi di Asia Tenggara, dimana krisis berawal dari

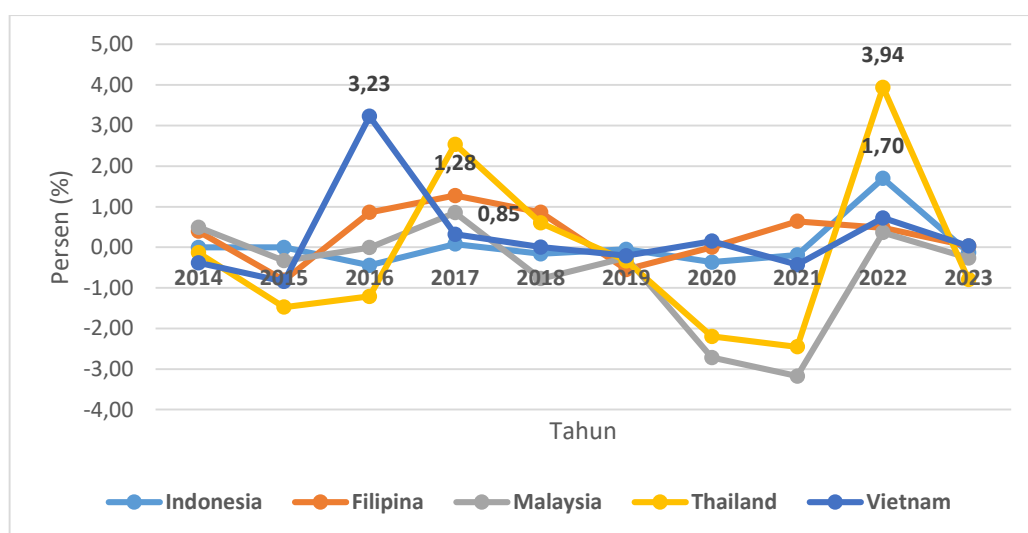
Thailand yang meninggalkan kebijakan nilai tukar tetapnya terhadap dolar Amerika Serikat pada Juli 1997. Krisis tersebut kemudian menyebar ke negara-negara Asia Tenggara lainnya (Tarmidi, 1999). Pada tahun 1997 Negara Indonesia mengalami defisit neraca pembayaran sebesar 8.137 Juta USD, Negara Filipina sebesar 3.094 Juta USD, Negara Malaysia sebesar 3.875 Juta USD, dan Negara Thailand sebesar 18.250 Juta USD.

Defisit neraca pembayaran yang signifikan terjadi kembali pada tahun 2008 diantaranya Negara Indonesia mengalami defisit neraca pembayaran sebesar 1.918 Juta USD. Kemudian Malaysia mengalami defisit neraca pembayaran sebesar 3.450 Juta USD. Penurunan neraca pembayaran yang terjadi pada tahun 2008 (Warjiyo & Juhro, 2019), berawal dari krisis ekonomi Amerika Serikat, pelaku utama ekonomi dunia, krisis ini kemudian berdampak luas pada berbagai sektor dan memengaruhi banyak negara. Penurunan neraca pembayaran juga disebabkan adanya krisis tahun 2008, yang berawal dari masalah hipotek subprima di Amerika Serikat. Krisis ini kemudian berkembang menjadi krisis global setelah runtuhnya Lehman Brothers pada 15 September 2008. Terlibatnya institusi finansial dalam praktik investasi di pasar Amerika Serikat, bersama dengan kemunculan hipotek subprima, sekuritisasi, dan akumulasi kredit, turut memperburuk kondisi ekonomi global (Santoso, 2018).

Pada tahun 2013 neraca pembayaran di 5 Negara ASEAN juga mengalami defisit yang signifikan. Negara Indonesia mengalami defisit sebesar 7.325 Juta USD, Negara Malaysia sebesar 1.372 Juta USD, dan Negara Thailand sebesar 5.049 Juta USD. Defisit ini disebabkan karena adanya krisis ekonomi yaitu semakin menguatnya dolar Amerika Serikat yang mengakibatkan kebanyakan investor beralih dari negara berkembang, mereka memilih tempat investasi yang

lebih aman sehingga kembali ke Amerika Serikat. Penurunan aliran modal akhirnya mempengaruhi pasar keuangan domestik, yang menyebabkan pelemahan signifikan pada IHSG dan nilai tukar rupiah. Selain itu, komoditi impor juga mengalami kenaikan harga, baik alat produksi atau obyek konsumsi. Alat-alat produksi yang mengalami kenaikan harga mengakibatkan peningkatan harga komoditas yang dihasilkan di dalam negeri, serta kenaikan nominal rupiah dari utang luar negeri (Maulidia *et al.*, 2023).

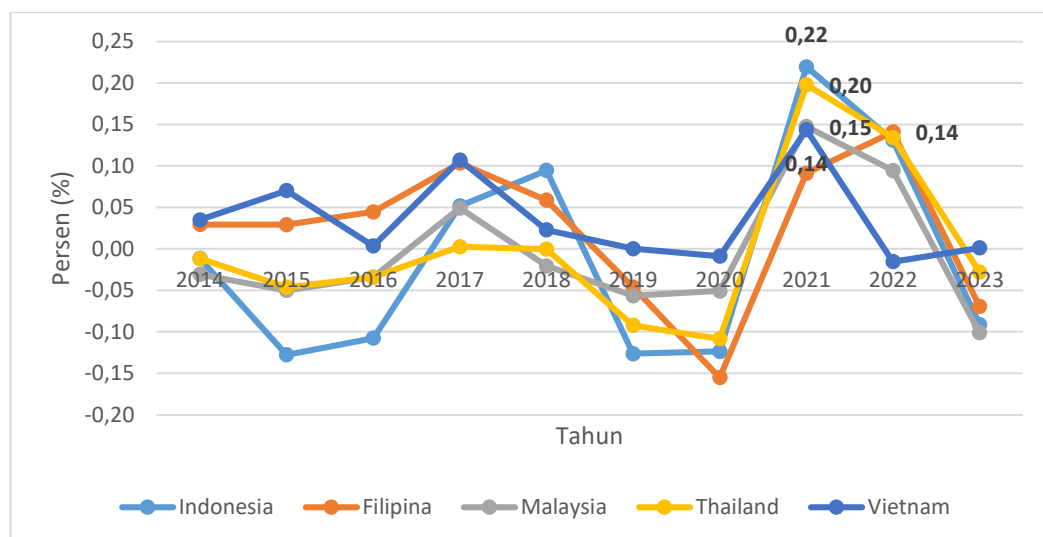
Beberapa faktor yang mempengaruhi neraca pembayaran suatu negara diantaranya adalah inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca pembayaran (Ukangwa, 2023). Kemudian keterbukaan perdagangan dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca pembayaran (David, 2020). Selanjutnya menurut Gatawa *et al.*, (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa jumlah uang beredar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap neraca pembayaran.



Gambar 1.4 Perubahan Inflasi 5 Negara ASEAN (%) 2014-2023

Sumber: Bank Indonesia, *World Bank* (2023)

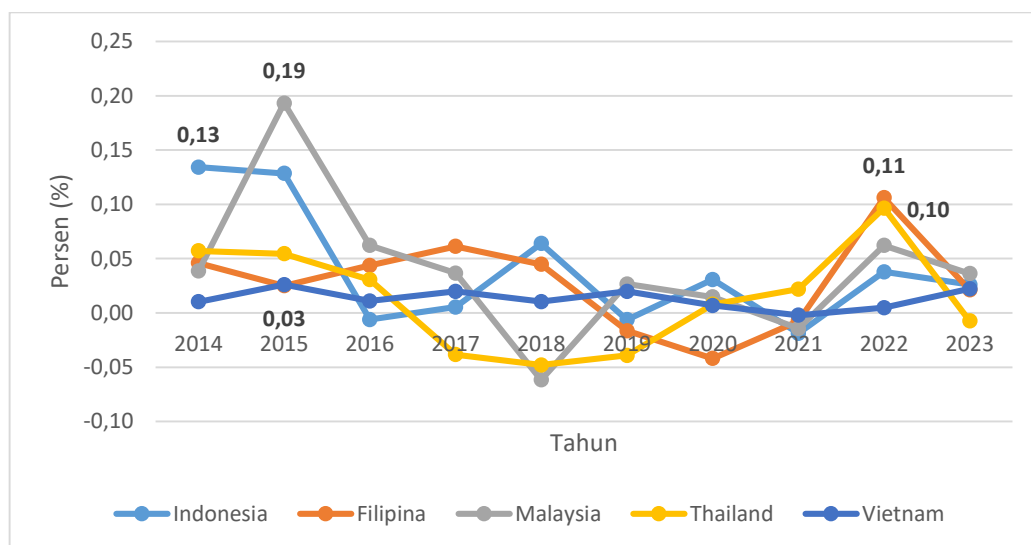
Inflasi di lima Negara ASEAN mengalami fluktuasi selama periode 1996-2023. Hal tersebut bisa ditunjukkan pada gambar 1.4 di atas bahwa selama 2014-2023 inflasi mengalami perubahan yang fluktuatif. Negara Indonesia dan Thailand mengalami perubahan tertinggi pada tahun 2022 masing-masing sebesar 1,70 persen dan 3,94 persen, pada tahun tersebut inflasi mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Kemudian perubahan inflasi Negara Filipina dan Malaysia terjadi pada tahun 2017 masing-masing sebesar 1,28 persen dan 0,85 persen, pada tahun tersebut inflasi mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Sedangkan Negara Vietnam perubahan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 2,23 persen. Suatu negara yang mengalami inflasi tinggi, maka harga barang dan jasa domestik juga akan tinggi dibandingkan barang impor. Kondisi ini akan mempengaruhi nilai tukar, berdampak pada saldo giro di bank umum, dan pada akhirnya turut mempengaruhi kondisi neraca pembayaran (Bank Indonesia, 2023). Kemudian faktor yang mempengaruhi neraca pembayaran adalah keterbukaan perdagangan.



Gambar 1.5 Perubahan Keterbukaan Perdagangan 5 Negara ASEAN (%) 2014-2023

Sumber: World Bank (2023)

Berdasarkan gambar 1.5 di atas dapat menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan mengalami fluktuasi selama 2014-2023. Semua 5 Negara ASEAN mengalami perubahan keterbukaan perdagangan tertinggi pada tahun 2021, hanya saja Negara Filipina terjadi pada tahun 2022. Dimana Negara Indonesia sebesar 0,22 Persen, Malaysia 0,15 persen, Thailand 0,20 persen, dan Vietnam 0,14 persen. Sementara perubahan keterbukaan perdagangan Filipina sebesar 0,14 persen. Terbukanya akses perdagangan internasional, suatu negara dapat meningkatkan ekspor barang dan jasa yang mempunyai keunggulan kompetitif, yang akan memperkuat posisi neraca berjalan dalam neraca pembayaran (Bank Indonesia, 2023). Faktor selanjutnya yang mempengaruhi neraca pembayaran adalah nilai tukar.

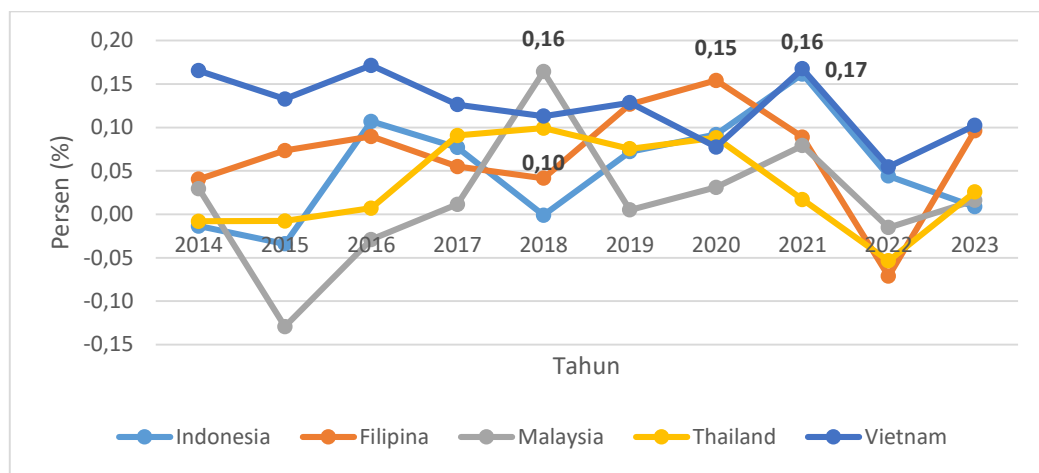


Gambar 1.6 Perubahan Nilai Tukar 5 Negara ASEAN (%) 2014-2023

Sumber: Bank Indonesia, *World Bank* (2023)

Berdasarkan gambar 1.6 di atas nilai tukar lima Negara ASEAN pada tahun 2014-2023 mengalami fluktuasi. Perubahan nilai tukar tertinggi Negara Indonesia, Thailand, dan Vietnam terjadi pada tahun 2015 masing-masing sebesar 0,13 persen, 0,19 persen, dan 0,03 persen. Sedangkan perubahan nilai tukar

tertinggi Negara Filipina dan Thailand terjadi pada tahun 2022 sebesar 0,11 persen dan 0,10 persen. Nilai tukar lima Negara ASEAN pada tahun 1997-1998 mengalami depresiasi secara signifikan yang disebabkan adanya krisis keuangan (Bank Indonesia, 2023). Jumlah uang beredar juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi neraca pembayaran.



Gambar 1.7 Perubahan Jumlah Uang Beredar 5 Negara ASEAN (%) 2014-2023

Sumber: Bank Indonesia, *Trading Economics* (2023)

Jumlah uang beredar lima Negara ASEAN selama periode 1996-2023 juga mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Sebagaimana gambar 1.7 di atas menunjukkan perubahan jumlah uang beredar selama 2014-2023. Negara Indonesia dan Vietnam perubahan jumlah uang beredar tertinggi terdapat pada tahun 2021 sebesar 0,16 persen dan 0,17 persen. Negara Malaysia dan Thailand terjadi pada tahun 2018 sebesar 0,16 persen dan 0,10 persen. Kemudian Filipina terjadi pada tahun 2020 sebesar 0,15 persen. Tingkat jumlah uang beredar dapat mempengaruhi tinggi rendahnya inflasi di suatu negara (Bank Indonesia, 2023). Apabila jumlah uang beredar melebihi jumlah produksi barang dan jasa, maka dapat menyebabkan kenaikan harga-harga yang sekaligus menunjukkan penurunan nilai uang. Sedangkan apabila jumlah uang

beredar lebih sedikit dibandingkan dengan produksi barang dan jasa, maka cenderung menyebabkan penurunan tingkat harga, dimana hal tersebut juga akan mempengaruhi neraca pembayaran.

Selama periode 1996 sampai 2023 terjadi fluktuasi neraca pembayaran yang signifikan di kawasan Asia Tenggara termasuk Negara ASEAN-5. Terdapat berbagai faktor dugaan yang dapat mempengaruhi neraca pembayaran di Negara ASEAN-5 selama periode tersebut. Ketidakseimbangan neraca pembayaran menunjukkan suatu negara yang tidak kompetitif dalam pasar internasional dikarenakan tidak mampu dalam menjaga keseimbangan relatif antara investasi jangka panjang dan konsumsi jangka pendeknya (Mittal, 2018). Dengan demikian, ketidakseimbangan neraca pembayaran secara terus menerus akan berdampak buruk pada pembangunan ekonomi dan stabilitas harga. Oleh karena itu, suatu negara harus menempatkan pengelolaan neraca pembayaran sebagai tujuan penting kebijakan ekonomi dan lebih menekankan pada keberlanjutan kesehatan neraca pembayaran.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif, sedangkan keterbukaan perdagangan, nilai tukar, dan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap neraca pembayaran. Sedangkan berdasarkan data ketika inflasi, keterbukaan perdagangan, nilai tukar, dan jumlah uang beredar mengalami kenaikan justru neraca pembayaran mengalami fluktuasi pada periode yang sama. Pedroni (2000) menyatakan terdapat kemungkinan panel yang digunakan tidak stasioner dan heterogen antar anggota panel. Hal tersebut dapat menyebabkan regresi palsu yang tidak memiliki makna secara ekonomi. Panel *fully modified ordinary least square* (FMOLS) dan *dynamic ordinary least square* (DOLS) memungkinkan estimasi hubungan jangka

panjang dalam panel data yang terdiri atas variabel-variabel tidak stasioner dan heterogen antar unit (Pedroni, 2000).

Ramirez (2024) menyatakan FMOLS dan DOLS dapat mengatasi masalah endogenitas dan menghilangkan bias terbatas sampel kecil. Elhassan (2023) menyatakan bahwa metode FMOLS dan DOLS dapat digunakan untuk menguji pengaruh variabel dalam jangka panjang. Beberapa penelitian menggunakan data panel untuk mengetahui pengaruh dalam jangka panjang, namun belum ditemukan penelitian terbaru terkait neraca pembayaran yang menggunakan menggunakan metode FMOLS dan DOLS. Kemudian *Error Correction Model* (ECM) mampu menangkap dinamika hubungan jangka pendek maupun jangka panjang (Mukaromah, 2021).

Perbedaan antara penelitian dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian mengisi kekosongan dalam literatur yang ada mengenai pengaruh faktor-faktor ekonomi seperti inflasi, keterbukaan perdagangan, nilai tukar, dan jumlah uang beredar terhadap neraca pembayaran di negara ASEAN, khususnya dalam konteks periode 1996-2023. Penelitian tidak hanya berfokus pada satu atau dua variabel saja, namun mempertimbangkan semua variabel tersebut di kawasan ASEAN serta menggunakan *grand theory* ekonomi internasional. Terdapat lima negara ASEAN yang digunakan dalam penelitian (Indonesia, Filipina, Malaysia, Thailand, dan Vietnam), yang merupakan negara berkembang dengan karakteristik ekonomi yang serupa. Hal tersebut memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika neraca pembayaran di kawasan yang memiliki kedekatan geografis dan ekonomi, sehingga berdasarkan pemaparan di atas melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor Penentu Neraca Pembayaran di 5 Negara ASEAN”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap neraca pembayaran di 5 Negara ASEAN?
2. Apakah terdapat pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap neraca pembayaran di 5 Negara ASEAN?
3. Apakah terdapat pengaruh nilai tukar terhadap neraca pembayaran di 5 Negara ASEAN?
4. Apakah terdapat pengaruh jumlah uang beredar terhadap neraca pembayaran di 5 Negara ASEAN?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap neraca pembayaran di 5 Negara ASEAN
2. Untuk mengetahui pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap neraca pembayaran di 5 Negara ASEAN
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap neraca pembayaran di 5 Negara ASEAN
4. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap neraca pembayaran di 5 Negara ASEAN

1.4 Manfaat

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan untuk memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan penulis dari hasil penelitian tentang Pengaruh Inflasi, Keterbukaan Perdagangan, Nilai Tukar, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Neraca Pembayaran di 5 Negara

ASEAN. Selain itu, juga sebagai bahan acuan atau sumber referensi bagi para pembaca untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan, khususnya pemerintah atau instansi terkait dalam menentukan langkah kebijakan, penting untuk memperhatikan berbagai faktor yang dapat memengaruhi neraca pembayaran yaitu inflasi, keterbukaan perdagangan, nilai tukar, dan jumlah uang beredar di negara-negara ASEAN.